



SALAWAT DULANG ORAL LITERATURE AS A MEANS TRANSMISSION OF MINANGKABAU NOBLE VALUES CULTURE FROM GENERATION TO GENERATION

SASTRA LISAN SALAWAT DULANG SEBAGAI SARANA TRANSMISI NILAI-NILAI LUHUR KEBUDAYAAN MINANGKABAU DARI GENERASI KE GENERASI

Eka Meigalia¹⁾, Wasana²⁾, Yerri Satria Putra³⁾

^{1,2,3} Prodi Sastra Minangkabau, FIB UA

Kampus Unand Limau Manis, Padang, Indonesia

Email: ekameigalia@fib.unand.ac.id

Submitted: 14-06-2019, Reviewed: 29-07-2019, Accepted: 01-10-2019

<https://doi.org/10.22202/JG.2019.V5i2.3388>

Abstract

As one of the oral literature in Minangkabau that is still being performed, salawat dulang has undergone many changes. Humor and entertainment aspects are more highlighted. Even so, salawat dulang contains the noble values of Minangkabau culture which makes it worthy to continue to be inherited and maintained as one of the cultural heritage. Based on that, this paper aims to explain the noble values of the Minangkabau culture contained in Minangkabau oral literature, salawat dulang. For this reason, the method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of observations of performances, interviews, studies of spoken text, and literature studies. While the theoretical framework used is oral anthropology. Based on the data and results of the analysis, Salawat dulang has values that are more than just entertainment. The founding values of Minangkabau culture are doing services, working hard, and upholding egalitarian values and solidarity.

Keywords: *salawat dulang, values, culture, Minangkabau, oral tradition*

Abstrak

Sebagai salah satu sastra lisan di Minangkabau yang masih terus dipertunjukkan, salawat dulang telah mengalami banyak sekali perubahan. Aspek humor dan hiburan lebih ditonjolkan. Meskipun begitu, salawat dulang pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang menjadikannya patut untuk terus diwariskan dan dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya. Berdasarkan hal itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang terkandung pada sastra lisan Minangkabau, salawat dulang. Untuk itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terhadap pertunjukan, wawancara, studi terhadap teks yang dituturkan, dan studi kepustakaan. Sedangkan kerangka teori yang digunakan adalah antropologi sastra lisan. Berdasarkan data dan hasil analisis, salawat dulang memiliki nilai-nilai yang lebih dari sekedar hiburan. Nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang ditemukan adalah berbuat jasa, bekerja keras, dan menjunjung tinggi nilai egaliter dan solidaritas.

Kata Kunci: *salawat dulang, nilai, budaya, Minangkabau, sastra lisan*



1. Pendahuluan

Sastra Lisan sebagai salah satu produk warisan budaya bangsa dianggap memiliki kekuatan kultural dan menjadi sumber utama pembentukan identitas bangsa. Sastra lisan itu sendiri dalam perkembangan zaman selalu mengalami perubahan. Bahkan juga hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat pendukungnya. Pudentia (2012) menjelaskan bahwa tradisi lisan saat ini berada dalam tiga kondisi, yaitu terancam punah, berubah bentuk (bertransformasi), atau dapat dikembangkan dalam berbagai kepentingan positif (pariwisata atau industry kreatif). Sementara itu, yang telah benar-benar hilang pun tidak kalah banyaknya. Hal itu juga terjadi pada sastra lisan Minangkabau yang pada tahun 1999 saja menurut penelitian Amir dkk. (2006) telah banyak hilang. Di antara yang masih bertahan juga mulai kehilangan khalayak penggemarnya seperti dijelaskan Suryadi (2016) dalam tradisi indang. Hal yang berbeda justru terjadi pada sastra lisan salawat dulang. Tradisi ini termasuk pada kategori sastra lisan yang bertema keagamaan. Sastra lisan ini sangat lekat dengan perayaan keagamaan di Minangkabau serta teks yang dilisankan pun sangat kental dengan ajaran agama. Artinya, selama perayaan-perayaan keagamaan di Minangkabau masih ada, tradisi ini pun masih akan ada.

Meskipun masih ada, tradisi ini telah mengalami banyak perubahan. Teks-teks yang bertema keagamaan mulai berkurang berganti dengan lagu-lagu populer yang cenderung mengutamakan humor (Meigalia, 2010). Akibatnya, generasi tua berpendapat bahwa tradisi salawat dulang ini telah jauh dari nilai-nilai luhur budaya Minangkabau. Namun jika berpegangan pada pendapat Taum (2011), sastra lisan tetap berkaitan dengan konteks moral dan juga kultural dari sekelompok masyarakat. Begitu juga dengan pendapat Endraswara (2018), bahwa melalui sastra lisan tidak saja keindahan yang disampaikan, namun juga kearifan lokal. Artinya dalam hal ini tradisi salawat dulang meskipun telah mengalami berbagai perubahan, tetap saja ada kandungan nilai luhur kebudayaan masyarakat Minangkabau di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, pada tulisan ini akan dijelaskan nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam sastra lisan salawat dulang. Pembicaraan ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, keberlanjutan dan keberlanjutan tradisi ini di tengah masyarakat dianggap tidak lantas memberikan banyak pengajaran lagi bagi generasi muda khususnya. Hal tersebut di antaranya dijelaskan Suhendra (2016). Dalam tulisannya disebutkan bahwa dari aspek music, music-musik populer yang tengah disukai oleh masyarakatlah yang lebih dominan digunakan dalam salawat dulang meskipun berakulturasi dengan estetika islami. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Syafniati, Firdaus, & Amran (2019) yang menjelaskan bahwa sastra lisan salawat dulang yang dahulunya berfungsi sebagai sarana dakwah telah berubah menjadi seni pertunjukan. Unsur yang lebih dominan dan ditonjolkan adalah unsur hiburan yang cenderung mengikuti selera masyarakat.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi salawat dulang umumnya difokuskan pada aspek religi. Di antaranya penelitian dari Darmawati (2012) dan Santi, Dwi Purma (2013) yang menjelaskan nilai-nilai religi dalam syair salawat dulang yang dipertunjukkan di Kurai Taji Pariaman serta Koto Pulau Padang. Sebaliknya, aspek-aspek lain yang terdapat dalam salawat dulang belum



dibicarakan. Ketiga, salawat dulang adalah salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih bertahan dan mampu mengikuti perkembangan peradaban sebagaimana dijelaskan oleh Ediwar (2010), Meigalia & Putra (2019) serta Mardiani (2018). Namun, keberlanjutan serta pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam salawat dulang belum dibicarakan. Masihkah nilai-nilai tersebut bertahan ataukah telah berubah sebagaimana perubahan yang juga terjadi dalam tradisi tersebut. Sementara itu, kajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam objek budaya lainnya telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Di antaranya Sartini (2009) yang menggali nilai kearifan local masyarakat Jawa dalam bebasan, seloka, dan paribahasa. Denafri et al., (2018) yang menjelaskan nilai harmoni dalam paribahasa Minangkabau. Gusnetti (2015) dengan nilai pendidikan dalam cerita rakyat yang ada di Kab. Tanah Datar Sumatera Barat, serta Saddhono & Wardani (2018) yang menjelaskan nilai karakter dalam Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang akan dijelaskan dalam artikel ini menjadi penting untuk dilakukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian untuk tulisan ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: Pertama tahap pengumpulan data. Kedua tahap identifikasi data dan analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, kegiatan penelitian diarahkan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan sastra lisan salawat dulang. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengamatan, perekaman, serta wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai aktifitas yang terjadi dalam pertunjukan salawat dulang. Untuk itu, pengamatan terhadap pertunjukan salawat dulang dipilih secara acak dalam rentang waktu penelitian yang dilakukan. Ada pun pertunjukan yang dijadikan sebagai data penelitian adalah pertunjukan pada tanggal 4 November 2017 di Kampung Pisang, Anak Air Padang, serta 7 Oktober 2017 di Gaduik, Padang. Selanjutnya dilakukan perekaman terhadap sastra lisan tersebut, khususnya teks lisan salawat dulang yang dituturkan penampil ketika pertunjukan berlangsung. Terakhir pengumpulan data melalui wawancara terhadap penampil salawat dulang yang ada dalam pertunjukan tersebut, serta beberapa penonton yang dipilih secara acak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam salawat dulang dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Juga berkaitan dengan nilai serta pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh tukang salawat melalui pertunjukannya.

Tahapan selanjutnya adalah identifikasi dan analisis data. Data-data yang diperoleh pada tahapan sebelumnya diidentifikasi dan dideskripsikan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara verbal mengenai sastra lisan yang pada dasarnya berbentuk visual. Untuk mendeskripsikan sastra lisan ini, penulis memuatnya melalui uraian yang terperinci dengan menggunakan metode etnografi. Selain mendeskripsikan, tuturan yang ada dalam sastra lisan tersebut akan ditranskripsikan. Transkripsi ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan filologi. Metode dalam filologi yang dapat dipakai adalah metode untuk menghasilkan *edisi diplomatic*. Artinya teks yang



dihasilkan adalah teks yang secara persis sama dengan teks sumbernya, yaitu tuturan lisan.

Penelitian lanjutan adalah melakukan analisis konten terhadap objek. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang ada dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, konsep Endraswara (2018) mengenai antropologi sastra lisan dijadikan sebagai pijakan. Menurutnya, sastra lisan pada dasarnya penuh dengan makna filosofi, muatan karakter, serta terkadang juga romantic. Untuk mengungkap asset ideologis, gagasan filosofi, latar belakang historis, dan keunikan perilaku social budaya perlu diungkap secara antropologis. Melalui pendekatan antropologi sastra lisan, pemaknaan terhadap objek sastra lisan dilakukan tidak hanya terhadap teks. Tetapi juga terhadap individu-individu serta perilakunya dalam satu pertunjukan. Tidak cukup hanya ketika pertunjukan berlangsung, kajian juga dihubungkan dengan berbagai proses sebelum dan sesudah pertunjukan tersebut terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan Sastra Lisan Salawat Dulang

Berdasarkan penelusuran kepustakaan serta pengamatan di lapangan, salawat dulang merupakan tradisi yang luas penyebarannya. Artinya, tradisi ini dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah budaya Minangkabau, baik berupa pertunjukan maupun grup salawat tersebut. Tradisi ini tidak terbatas hanya ada di satu daerah saja, atau pun di daerah darek atau pun daerah rantau saja. Sehingga memang patutlah jika dikatakan bahwa salawat dulang merupakan tradisi yang luas penyebarannya.

Salawat dulang biasa dipertunjukkan oleh minimal dua grup. Masing-masing grup terdiri dari dua orang yang disebut “sopir” dan “stokar” atau “induak” dan “anak”. Nama-nama grup pun bermacam-macam namun tidak mewakili nama nagari atau daerah. Ada pun nama-nama grup yang cukup sering tampil beberapa waktu belakangan ini adalah Arjuna Minang, Sinar Barapi, Langkisau, DC 8, serta Panah Arjuna.

Selanjutnya grup yang tampil akan diberi tempat (panggung kecil) masing-masing yang disebut “pale-pale”. Bentuknya seperti tempat tidur kecil yang cukup untuk diduduki dua orang dengan posisi bersila. Pale-pale ini pun akan dialasi kasur serta diberi bantal sehingga tukang salawat dapat duduk dengan nyaman. Sejauh ini yang ditemukan tempat untuk duduk tukang salawat setidaknya berupa kasur tanpa panggung. Artinya, tukang salawat tetap diberi tempat duduk yang layak dan diberi posisi yang sedikit ditinggikan dari pada penonton.

Pertunjukan akan dimulai setelah Isya, atau kira-kira pukul 21.00 WIB hingga beberapa saat menjelang Subuh. Namun akhir-akhir ini menurut Jon E. Rizal (wawancara di Kampung Pisang Anak Air, Padang tanggal 4 November 2017), pertunjukan salawat dulang paling lama hanya sampai pukul 03.00 dini hari. Jika dulu dalam semalam masing-masing grup bisa tampil 3 hingga 4 kali hingga menjelang subuh, tapi sekarang terkadang hanya 2 kali tampil. Setiap kali tampil durasinya berkisar antara 40 menit hingga 1 jam dan satu kali tampil ini biasa disebut “satanggak”.

Dalam penampilannya tukang salawat akan mendendangkan teks-teks yang berisi ajaran tarekat atau pun syariat dalam Islam dengan iringan irama tabuhan pada dulang. Dulang sendiri merupakan sejenis piringan logam berwarna kuning dengan diameter

berkisar antara 35—40cm. Dulang inilah yang kemudian ditabuh dengan ketukan sesuai irama lagu yang mereka bawaikan.

Salawat dulang memang dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang kental dengan nuansa keislaman. Selain karena teks yang didendangkan kental dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan, nuansa keislaman juga terlihat melalui pertunjukan. Pertunjukan salawat dulang biasanya diselenggarakan di mesjid, mushala, atau rumah. Tidak lazim jika pertunjukan diselenggarakan di lapangan, lapau, atau pasar. Waktu pun biasanya lekat dengan hari-hari besar umat Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, atau Isra Miraj.



Gambar 1: Grup Salawat Arjuna Minang
(Foto: Dokumentasi Pribadi)

Salawat Dulang dan Nilai Luhur Kebudayaan Minangkabau

Menurut Koentjaraningrat (2004: 7), nilai budaya merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi-konsepsi ini biasanya luas dan kabur, tetapi berakar dalam bagian emosional alam jiwa manusia. Lebih lanjut, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya kemudian lebih konkrit wujudnya dalam norma, yaitu nilai-nilai budaya yang terkait dengan peranan-peranan tertentu manusia dalam masyarakat. Peranan seseorang dalam masyarakat akan selalu berubah sesuai dengan keadaan dan lingkungan. Misalnya saja ketika seseorang itu berada di dalam rumahnya, perannya adalah anggota dari keluarga tersebut, yaitu sebagai ayah, ibu, atau anak. Sementara itu, jika dia berada di tempat kerja perannya tentu sesuai dengan jabatannya. Berbeda peran, tentu berbeda pula aturan yang harus diikuti oleh seseorang seperti contoh di atas.

Dalam sumber lain, Kluckhohn seperti dikutip Endraswara (2003: 83) menjelaskan bahwa aspek-aspek nilai dalam kebudayaan dapat dibagi atas lima. Pertama nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu nilai tentang kejahatan dan kebaikan. Kedua nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam. Ketiga nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu nilai masa lalu, kini, dan akan datang. Keempat nilai rata-rata aktivitas manusia, yaitu nilai yang menjadikan



manusia bermutu atau tidak. Dan yang kelima adalah nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

Istilah ‘nilai-nilai luhur kebudayaannya’ sebenarnya juga dapat disandingkan dengan istilah “adat”. “Adat” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut dan dilakukan sejak dulu kala. Arti lainnya adalah cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan. Bisa juga diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Keterangan ini pun sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam masyarakat Minangkabau sendiri adatnya telah dirumuskan dalam petatah-petitih berikut: “*panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, silodang ambiak kanyiru. Nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru*”. Dalam petatah petitih di atas terungkap bahwa masyarakat Minangkabau telah menjadikan alam sebagai dasar adatnya. Menurut Nasroen sebagaimana dikutip Sjarifoedin (2011: 60), kewajiban seseorang berdasarkan falsafah “alam terkembang menjadi guru” adalah: *Pertama*, seseorang mempunyai kewajiban terhadap leluhur, nenek moyang, diri sendiri, serta masyarakat pada waktu sekarang, dan anak cucu yang akan datang; *Kedua*, budilah yang menjadi dasar dan ikatan dalam menjalani kehidupan dan dalam menjalankan tugas dalam kebersamaannya; *Ketiga*, seseorang mempunyai kewajiban terhadap sesama seperti masyarakat, orang kampung yang harus dipertanggungjawabkan, dan kewajiban terhadap penjagaan nagari agar jangan sampai binasa; *Keempat*, perasaan malu merupakan suatu dorongan untuk maju baik secara perseorangan maupun secara bersama, demi mengejar ketertinggalan dari orang lain. Perasaan malu itu, juga mempunyai unsure pedagogis bagi seseorang atau suatu pergaulan hidup; dan *kelima*, seseorang mempunyai kewajiban untuk berbuat baik agar meninggalkan jasa-jasa dan nama baik.

Setelah Islam masuk, adat Minangkabau yang berlandaskan pada alam itu kemudian pun mulai didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal itu tertuang dalam ungkapan: *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Meskipun begitu, dasar bahwa adat Minangkabau bersumber dari alam tetap dipakai karena tetap sejalan dengan Alquran dan Sunnah Rasul-Nya.

Di dalam tradisi salawat dulang, nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau ini dapat ditemukan baik dalam pertunjukan maupun dalam teks yang dituturkan tukang salawat. Berikut rumusan nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam tradisi salawat dulang.

1.1 Berbuat Jasa

Dalam ungkapan adat disebutkan bahwa “*hiduik bajaso, mati bapusako*”. Maksudnya adalah agar orang Minang mau bekerja keras agar dapat meninggalkan pusaka bagi anak kemenakan serta masyarakat. Pusaka yang dimaksud tidak selalu berupa materi, namun juga nilai-nilai adat dan ilmunya.

Dalam pertunjukan salawat dulang, tukang tutur yang disebut tukang salawat tidaklah sekedar berdendang untuk menghibur penonton. Namun mereka juga



menyampaikan ajaran-ajaran agama maupun adat yang berguna bagi masyarakat. Dari keseluruhan teks yang didendangkan, ada bagian yang disebut dengan 'buah kaji'. Pada bagian ini tukang salawat akan menjelaskan ajaran-ajaran agama, baik itu ulasan hadist, ayat Alquran, ataupun kajian tasawuf. Melalui 'buah kaji' ini, tukang salawat telah memberikan ilmu-ilmu agama bagi pendengarnya seperti contoh teks berikut.

*Ada pun zikir urang murakabat
Dalam saminik zikirnyo sudah
Limo puluah ampek mambaco kulimah
Kulimah Allah Allah Allah
Tengoklah nan ka ateh nan sarato nan ka bawah
Tukanglah panghubung idimalah kulimah
Bia kulimah nan Allah Allah
Ado pun angok dalam saminik
Lapan baleh kali bilangan terakhir
Tiok-tiok lah dek nyo angok ka kulimah bapacik
Lai kulimah Allah Allah yo lai kaik ba kaik*

(Ada pun zikir orang murakabat
Dalam semenit zikirnya selesai
Lima puluh empat membaca kalimah
Kalimah Allah Allah Allah
Tengoklah yang ke atas serta ke bawah
Yang menjadi penghubung adalah kalimah
Yaitu kalimah Allah Allah Allah
Ada pun nafas dalam semenit
Delapan belas kali bilangan terakhir
Tiap-tiaplah nafas pada kalimah berpegang
Kalimah Allah Allah kait-berkait)

Kutipan di atas merupakan teks yang dituturkan oleh grup Arjuna Minang. Pada bagian itu terlihat bahwa grup Arjuna Minang menjelaskan cara berzikir yang disebut 'zikir murakabat'.

Selain pada bagian 'buah kaji', tukang salawat juga akan memberikan ilmu dan pengajaran bagi pendengarnya melalui bagian 'hiburan'. Bagian ini sangat disenangi oleh pendengar dan penonton karena tukang salawat sering menyelipkan lawakan-lawakan selain lagu-lagu populer yang liriknya digubah sendiri. Meskipun berupa hiburan serta lawakan, pada bagian ini tetap ada ilmu dan pengajarannya seperti contoh berikut.

*Uwia-uwia nan mintak gatah
Titiriw tiririw
Karambia mamanjek karo
pow pororo rorow
Anak gadih talampau gata*



*Kuciang tagalak mandapek eu eu
Lauak dapek kuciang manyuruak
Kama badan ka manggapai lai
Ayah jo mande lah hiruak pikuak babadan duo
Babadan duo (a manga nyo?)
Alun ka angku kali*

(Uwia-uwia yang mintak getah
Titiriw tiririw
Kelapa memanjat kera
pow pororo rorow
Anak gadis terlampau genit
Kucing tertawa mandapat *eu eu*
Lauk dapat kucing sembunyi
Ke mana badan akan manggapai lagi
Ayah dengan ibu hiruk pikuk berbadan dua
Berbadan dua (a kenapa dia?)
Belum ke penghulu)

Kutipan di atas adalah teks hiburan yang didendangkan oleh grup Arjuna Minang. Mereka membawakan lagu “Uwia-Uwia Mintak Gatah” ciptaan Nedi Gampo dengan beberapa gubahan dari tukang salawat. Melalui teks tersebut tukang salawat menceritakan perilaku gadis yang terlalu kegenitan. Akibatnya bisa buruk seperti hamil di luar nikah. Di sini tukang salawat pada dasarnya menyampaikan secara tersirat agar anak gadis menjaga perilaku agar tidak menyusahkan diri sendiri maupun keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa nilai dasar adat Minangkabau untuk berbuat jasa terdapat dalam tradisi salawat dulang. Tukang salawat pergi ke berbagai tempat, nagari, serta di waktu malam tidaklah sekedar untuk menghibur dan mencari nafkah. Namun mereka juga pada dasarnya telah memberikan pengajaran serta ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.

1.2 Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Minangkabau. Bekerja keras ini diungkapkan dalam ungkapan “*Kayu hutan bukan andaleh, Elok dibuek ka lamari. Tahan hujan barani bapaneh, Baitu urang mencari rasaki*”. (Kayu hutan bukan andalas, Baik dibuat untuk lemari. Tahan hujan berani berpanas, Begitu orang mencari rezeki). Bekerja keras ini pun kemudian terwujud dalam tradisi merantau. Anak-anak muda disuruh pergi merantau selain untuk mendapatkan materi, juga untuk mendapatkan ilmu.

Bekerja keras pun terkandung dalam pertunjukan salawat dulang, khususnya bagi tukang salawat. Pertunjukan salawat dulang pada dasarnya adalah pertunjukan yang membutuhkan lebih dari sekedar hafalan. Mereka juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mencipta serta menggubah teks-teks yang akan didendangkan. Sejauh



ini, teks salawat dulang sangat lentur pada bagian hiburan. Bagian ini pula yang selalu ditunggu oleh penonton.

Seorang tukang salawat jika tidak mampu menghadirkan teks-teks baru yang menghibur akan mengecewakan penonton sebagaimana disampaikan oleh Firdaus (wawancara 7 Oktober 2017 di Gaduik, Padang) bahwa meskipun jumlah grup salawat di Sumatera Barat saat ini cukup banyak, yang aktif dan sering tampil kurang lebih hanya 10 grup. Begitu pun Jon E. Cakra menyampaikan bahwa dalam bersalawat, grup yang mereka temui masih itu-itu juga. Artinya, grup-grup yang mampu bertahan adalah grup-grup yang dapat menghibur dan memenuhi selera penonton. Di sinilah dituntut kerja keras dari tukang salawat untuk terus memperbarui informasi dan wawasan seputar hal-hal yang disukai dan populer di tengah masyarakat.

Jika sudah populer dan disenangi, grup-grup salawat tersebut juga harus siap untuk tidak tidur serta pergi memenuhi undangan ke berbagai nagari dan tempat di Sumatera Barat. Misalnya saja grup Sinar Barapi yang berasal dari Padang Panjang. Karena sangat populer, grup ini sering menerima undangan yang dalam sebulan sedikitnya ada 10 kali. Mereka tidak saja tampil di daerah Padang Panjang. Justru umumnya mereka ke luar kota seperti pada tanggal 5 November 2017 berada di daerah Kampung Pisang Anak Air, Koto Tangah Padang. Mereka tampil dalam kegiatan penggalangan dana pembangunan mesjid yang diadakan oleh Mushala Al Anshar. Mereka tampil hingga pukul 03.30 dini hari dan tentunya tidak dapat tidur hingga sampai kembali di rumah, di Padang Panjang.

1.3 Menjunjung Tinggi Nilai Egaliter atau Kebersamaan

Dalam pepatah adat disebutkan “*Duduak samo randah, tagak samo tinggi*”. Artinya masyarakat Minang dalam bermasyarakat dan dalam berurusan dengan kepentingan umum, sifat komunal dan kolektif ditonjolkan melalui musyawarah dan mufakat. Selain itu, setiap anggota masyarakat pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Mereka akan saling membutuhkan sehingga digambarkan dalam mamangan adat: “*Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuat pambaok baban, nan binguang ka disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang*”. (Yang buta menghembus lesung, yang tuli menembakkan pistol, yang lumpuh menunggu rumah, yang kuat membawa beban, yang bingung untuk disuruh-suruh, yang cerdik sebagai lawan berunding). Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa setiap individu memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun berbeda, setiap individu harus saling menghargai.

Dalam tradisi salawat dulang juga terdapat nilai egaliter dan kebersamaan seperti penjelasan di atas. Pertunjukan salawat dulang pada dasarnya adalah pertunjukan yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat suatu nagari. Terutama sekali jika pertunjukan itu diselenggarakan dalam rangka alek nagari, menghimpun dana pembangunan nagari. Dalam pelaksanaannya tentu saja tidak satu dua orang yang bekerja. Namun seluruh anggota masyarakat, laki-laki perempuan, tua dan muda, semua bekerja sama sesuai dengan tugas serta kemampuannya. Jika kaum lelaki mengurus tempat serta perlengkapan acara, kaum wanita biasanya sibuk diurusan konsumsi. Dalam kegiatan seperti ini pula akan terlihat individu-individu yang tidak mau bekerja



sama atau bergaul dengan masyarakat. Individu-individu seperti itu pun biasanya akan tersisih dengan sendirinya di tengah masyarakat.

Selain itu, dalam grup salawat itu sendiri yang terdiri dari dua individu pun memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Seperti telah disebutkan sebelumnya, mereka ada yang disebut 'sopir/ induak' dan ada yang disebut 'stokar/ anak'. Sopir/ induak akan mengarahkan dendangan dalam pertunjukan mereka dan stoker/ anak akan mengiringi dan menyambung. Mereka dituntut untuk saling bekerja sama dan saling melengkapi. Pun saling menghargai agar grup tersebut dapat tampil baik dalam setiap pertunjukan.

Di dalam teks yang didendangkan pun nilai saling menghargai dan menghormati terdapat pada bagian 'katubah', yaitu berisi salam dan permohonan izin pada para penonton sebelum mereka memulai pengajian. Berikut kutipan teks bagian 'katubah' tersebut.

*Assalamu'alaikum sambah ka sidang
Mulonyo kami nan jolong datang
Di tempat lokasi lah panuh dek urang
Sagalo lampu lah sudah dipasang
Tirailah di langik nan sudah tarantang
Niniak jo mamak nan pandai batenggang
Mananam rumbia sarato jo janang
Mambari carano siriah jo pinang
Tambahan lagi timbakau jo rokok
Kok ado nasi lah sadang elok
Duduak marokok lah asallah basantok
Sagalo pinonton nan telah diarok
Baraso ka mandanga buni nan elok
Di siko lah kami ka kumari sansai
Ka mangaji adaik kami tak pandai
Di siko lah lamo adat lah pakai
Sabalu nagari lah babalai-balai
Tapegang dek pangulu matinyo pegawai
Di siko lah kami ka kumari rumik
Ka mangaji adaik lah mustahil
Di siko nan amuah sagalo kaji
Sabalum nagari lah bamusajik
Ka pegang tak imbang bilal jo katik
Antah kok manukuak aia ka lauik
Antah kok ado unto tasapik
Di dalam lubang jarum pinjaik
Sabuah lai kato panjarang
Kok jauh bajalan lah lah banyak nan sanang
Lah banyak diagiah di muko panjang
Mukasuih hadirin di kami lah tarang
Nan dari jauh tamu lah datang*



*Nan dari ampia lah baimpun sekarang
Untuak manyaksikan salawaik dulang
Antaronyo kami nan duo pasang
Sinar Barapi jo Arjuna Minang
Di maso sekarang
Jokok Arjuna Minang dimisalkan urang
Baibaraik balai kotamadia Padang Panjang
Balainyo rami pagi jo patang
Baibaraik bendi jo koreta loyang
Nyampang kok ado kawan nan manompang
Bia ka pai bia ka pulang
Nan babendi rancak kusia nyandang
Kusianyonyo nak baka larinyo kancang
Tapi dek Arjuna Minang untuangnyo malang
Bendinyo buruak kudo patah pinggang
Lari badeku dek panyakiknyo malang
Bagitu nan lah tatompang
Iyo di kami lah nan malang.
Maaf dimintak ka dalam lah nyo sidang
Yo di alek lah nan datang*

(Assalamu'alaikum sembah ke sidang
Mulanya kami yang awal datang
Di tempat lokasi sudah penuh orang
Segala lampu sudah dipasang
Tirai di langit yang sudah terentang
Ninik dengan mamak yang pandai meneggang
Menanam rumbia sarta jenang
Mamberi cerana sirih dan pinang
Tambahkan lagi tembakau dan rokok
Kalau ada nasi lebih baik
Duduk merokok asallah dimakan
Semua penonton yang telah diharap
Barasa akan mendengar bunyi yang baik
Di sinilah kami ke mana susah
Kan membahas adat kami tak pandai
Di sinilah lama adat dipakai
Sabelum negeri berbalai-balai
Terpegang oleh panghulu matinya pegawai
Di sinilah kami ke mana rumit
Akan membahas agama sudah mustahil
Di sini yang mau semua kajian
Sebelum negeri bermesjid
Akan pegang tak imbang bilal dan katib



Entah mengukur air ke laut
Entah ada unta terjepit
Di dalam lubang jarum penjahit
Sebuah lagi kata memanggil
Kalau jauh berjalan sudah banyak yang senang
Sudah banyak diberi di muka panjang
Maksud hadirin di kami sudah terang
Yang dari jauh tamu sudah datang
Yang dari dekat sudah berhimpun sekarang
Untuk menyaksikan salawat dulang
Antaranya kami yang dua pasang
Sinar Barapi dan Arjuna Minang
Di masa sekarang
Jika Arjuna Minang dimisalkan orang
Ibarat balai kotamadya Padang Panjang
Balainya ramai pagi dan petang
Ibaratbendi dan kereta layang
Andai ada kawan yang menumpang
Hendak pergi atau akan pulang
Yang berbendi baik kusir terpendang
Kusirnya akan berlari kencang
Tapi Arjuna Minang untungnya malang
Bendinya jelek kuda patah pinggang
Lari seperti itu karena penyakit
Bagitulah yang ditumpangi
Di kami yang malang
Maaf dipinta ke dalam sidang
Kepada tamu yang sudah datang

Teks di atas merupakan bagian untuk menyampaikan salam kepada penonton serta salam kepada grup lawan. Dalam konteks ini, Grup Arjuna Minang melawan Grup Sinar Barapi. Grup Arjuna Minang pun tidak lupa merendahkan diri dihadapan penonton berupa pernyataan bahwa mereka bukanlah orang yang segala pandai dan segala tahu melalui ungkapan “Arjuna Minang untungnya malang, Bendinya jelek kuda patah pinggang, Lari seperti itu karena penyakit, Itulah yang ditumpangi”. Mereka merendahkan dengan mengumpamakan diri sebagai bendi yang tidak bagus serta berkuda patah pinggang. Begitu juga dengan ungkapan bahwa penonton telah ramai berkumpul dan berharap akan mendapatkan hiburan yang memuaskan melalui ungkapan “berasa akan mendengar bunyi yang bagus” sementara mereka langsung merendahkan menyatakan bahwa tidak mampu membahas adat maupun agama karena ilmu mereka yang belum seberapa “hendak membahas adat kami tak pandai, kan membahas agama sudah mustahil”. Ungkapan tersebut lebih pada pernyataan bahwa mereka tidak memiliki kelebihan apa pun dan juga kehebatan apa pun dibandingkan dengan penonton yang telah hadir. Artinya, mereka pun adalah orang biasa-biasa saja, tidak lebih dan tidak



hebat. Dengan begitu, konsep “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” lah yang dipakai.

Sikap saling menghormati dan tidak merasa lebih dibanding siapa pun juga digambarkan melalui penghormatan terhadap grup lawan. Grup lawan justru diunggulkan dengan pernyataan ibarat Balai Kotamadya Padang Panjang yang selalu ramai. Juga ibarat bendi yang jika orang menumpang, bendinya bagus serta kusirnya baik. Larinya juga kencang. Artinya grup lawan justru dianggap punya banyak kelebihan dibanding dengan grupnya sendiri. Tidak ada upaya untuk menampilkan bahwa dalam pertunjukan akan terjadi perlawanan, bahwa yang tampil saling berlawanan. Justru yang dimunculkan adalah sikap yang rendah hati dan mengutamakan kebersamaan, persaudaraan. Masing-masing saling menghargai dan tidak ada yang merasa lebih dari yang lain.

4. Simpulan

Salawat dulang hingga saat ini masih terus dipertunjukkan dan diapresiasi oleh masyarakat di mana tradisi tersebut hidup dan berkembang. Perubahan adalah satu keniscayaan sebagaimana penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa aspek hiburan yang saat ini lebih ditonjolkan. Musik-musik populer yang lebih dominan dihadirkan.

Sementara itu, sebagai tradisi yang erat hubungannya dengan agama Islam, salat dulawat dulang awalnya digunakan sebagai sarana dakwah. Hingga saat ini, pertunjukannya pun selalu berhubungan dengan perayaan hari-hari besar agama Islam. Karenanya, nilai-nilai yang dianggap dominan ada dalam tradisi tersebut adalah nilai religi meskipun dalam beberapa penelitian juga kembali disebutkan telah berubah.

Berbeda dengan itu, bahwa sastra lisan sejatinya mengandung berbagai muatan dan nilai luhur kebudayaan dari masyarakat pendukungnya dapat dibuktikan melalui penelitian terhadap salawat dulang ini. Dalam berbagai perubahan yang terjadi, nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau terkandung di dalamnya. Baik melalui teks yang dilisankan, maupun dari berbagai perilaku atau pun aktivitas masyarakat yang terjadi dalam pertunjukan.

Ada pun nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang terkandung dalam sastra lisan salawat dulang dapat dirumuskan dalam tiga bentuk. Pertama berbuat jasa. Bahwa ketika tukang salawat pergi ke berbagai tempat dan acara untuk melakukan pertunjukan, pada dasarnya mereka telah berbuat jasa. Yaitu berjasa dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat dalam berbagai bidang, tidak saja bidang agama. Kedua, bekerja keras. Dalam sebuah pertunjukan, tukang salawat harus berupaya keras untuk kreatif dan inovatif agar apa yang ditampilkan dapat menarik hati penonton. Begitu juga dengan pihak penyelenggara acara yang dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan, berbagai pekerjaan dilakukan secara bersama. Dalam hal ini, nilai ketiga yaitu egaliter dan kebersamaan pun terwujud. Semuanya merasa terlibat dan bekerja sama untuk penyelenggaraan kegiatan. Begitu juga di pihak tukang salawat yang berupaya untuk tidak meninggikan diri, merasa lebih atau hebat dari siapa pun. Baik itu dari penonton atau pun dari grup lawan.

Nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau tersebut adalah warisan budaya antar generasi yang penting dalam pembangunan karakter generasi muda. Selama tradisi



salawat dulang masih ada dan dipertunjukkan, nilai-nilai tersebut masih akan terwariskan antar generasi. Sejauh ini, tradisi salawat dulang masih diminati dan terus dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan perayaan hari besar agama Islam.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian Riset Dasar di tahun 2017 dan menjadi dasar dari penulisan artikel ini. Terima kasih juga terhadap Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya Unand atas dukungan serta fasilitas yang diberikan dalam melaksanakan penelitian terkait salawat dulang ini.

6. Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti., D. (2006). *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Darmawati, D. (2012). Nilai-Nilai Religius dalam Syair Salawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 426–433.
- Denafri, B., Sastra, F., Pamulang, U., Selatan, T., Budaya, F. I., Andalas, U., & Pauh, K. (2018). *Jurnal Gramatika Harmony Value In The Minangkabau Proverb*. 2.
- Ediwar., Mohammed Anwar Omar Din., dan Z. Z. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*, (5), 227–249.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Mada.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan; Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gusnetti., D. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 183–192.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiani, Indah., D. (2018). Eksistensi Salawek Dulang Pada Masyarakat Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. *E-Jurnal SenDraTasik*, 7(I), 65–70.
- Meigalia, E. (2010). Tinjauan Humor Dalam Pertunjukan Salawat Dulang. *Jurnal*



Elektronik WACANA ETNIK, 1(1), 1–12. Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/1>

Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31849/pb.v6i1.2275>

Pudentia. (2012). *Pengelolaan Tradisi Lisan Sebagai Warisan Budaya*. Bandung.

Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Structural Analysis and Character Value in the Kijang Masinan Legend Ngrayudan Ngawi. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1).

Santi, Dwi Purma., D. (2013). Nilai-Nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Kota Tengah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 No.2(Maret 2013), 444–452.

Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). *Jurnal Logat*, 5(1), 28–37.

Sjarifoedin, A. (2011). *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Umam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.

Suhendra, Robby., D. (2016). Bentuk Akulturasi Estetika Islami dan Musik Populer dalam Pertunjukan Salawat Dulang Grup Arjuna Minang. *Bercadik; Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 165–173.

Suryadi. (2016). Indang Pariaman; Masa Depan “Togue Fu” Terakhir di Minangkabau. *Padang Ekspres*.

Syafniati, S., Firdaus, F., & Amran, A. (2019). Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.909>

Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan; Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.